

BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat, sesuatu yang berbau tradisional bahkan menjadi terlupakan oleh para anak muda saat ini. Tidak dapat dipungkiri hal-hal yang berbau tradisional sudah tidak menarik lagi seiring dengan perkembangan zaman, salah satu contoh yang dapat diambil yaitu pada bidang kesenian. Seni menurut Havilland (1985: 224) adalah “produk jenis perilaku yang khusus, dengan penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami dan menikmati hidup”.

Kesenian pada hakikatnya terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang, dari masa prasejarah pun seni pertunjukan sudah mulai eksis contohnya seperti Jaran Kepang dari Jawa dan Sanghyang Jaran dari Bali. Hingga kini kedua kesenian tersebut masih tetap dimainkan walaupun di masa kini telah banyak tontonan yang lebih menarik dan canggih. Seni pertunjukan merupakan sebuah seni kolektif, dimana dalam menampilkannya di atas panggung dibutuhkan biaya yang dapat terbilang cukup mahal, mulai dari penataan panggung, penataan musik, busana, tata rias hingga penari semuanya membutuhkan estimasi dana yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, tidak heran seorang seniman seni pertunjukan mayoritas

mencari sponsor sebagai pendongkrak dana dalam pertunjukan mereka (Soedarsono, 2002).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai seni pertunjukan di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan seni ketoprak, antara lain penelitian berjudul “Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya (Studi Tentang Pemaknaan Kesenian Tradisional Oleh Pelaku Seni Ketoprak Tobong Kelana Bhakti Budaya)” yang ditulis oleh Ghea Primadani Wassahua (2012). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa para seniman Ketoprak Tobong Kelana Bakti Budaya memaknai kesenian tradisional sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Karena, suatu bangsa dapat mencerminkan identitasnya dari seni dan budaya yang ada pada bangsa tersebut. Ketoprak dapat dijadikan sebuah pembelajaran karena, di dalam isi cerita ketoprak terdapat nilai-nilai serta moral kehidupan. Selain itu, cerita-cerita ketoprak sebagai refleksi kehidupan saat ini dimana ketoprak merupakan sebuah tontonan yang memiliki kualitas yang baik dalam segi cerita dan pementasannya.

Seni pertunjukan menurut R.M. Soedarsono (2002) memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan yaitu berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis dalam hal dana produksi, dana yang di dapat disini yaitu dari para pembeli karcis. Namun di beberapa negara yang memiliki perhatian lebih terhadap kesenian pendanaannya ditanggung oleh pemerintah. Seperti yang terjadi di negara Rusia, hampir seluruh pendanaan produksi seni

pertunjukan di negara tersebut ditanggung sehingga, pertunjukan yang megah dan bermutu harganya sangat murah bagi para pembeli karcis. Justru di Negara Indonesia sebagai negara berkembang yang berpenghasilan rata-ratanya termasuk rendah tidak dapat mengembangkan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Padahal seni pertunjukan di Indonesia ini memiliki jumlah yang terbilang cukup banyak di Asia Tenggara, namun karena tidak adanya keinginan masyarakat Indonesia untuk menyisihkan sebagian duitnya untuk rekreasi maka seni pertunjukan kurang mendapat antusiasme yang tinggi.

Wayang orang di Indonesia merupakan salah satu contoh berkurangnya peminat penonton pada kesenian tradisional. Wayang orang merupakan sebuah seni drama tari berdialog prosa yang mengambil cerita dari kisah Ramayana dan Mahabharata yang juga merupakan cerita dari wayang kulit purwa. Wayang orang sebagian besar mengaplikasikan konsep pementasannya dari wayang kulit purwa, mulai dari peran-peran dan perwatakan tokoh, gaya dan nada berbicara, serta tata rias dan busana semuanya mengikuti aturan-aturan yang ada pada wayang kulit. Wayang orang merupakan tingkat perkembangan yang terlengkap dan paling rumit dalam perkembangan seni tari Jawa. Pada tahun 1950-an sampai awal 1960-an grup wayang orang di Pulau Jawa berjumlah tiga puluh grup yang tampil setiap malamnya. Namun kini hanya tersisa tiga grup wayang orang dari jumlah yang terbilang banyak sebelumnya. Yang pertama Wayang Orang

Sriwedari di Surakarta, Wayang Orang Bharata di Jakarta dan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang (Soedarsono,2002).

Terdapat penelitian mengenai “Perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandowo (1937-2001): Studi Tentang Manajemen Seni Pertunjukan” yang ditulis oleh Rinardi, Haryono (2002). Pada penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 1950-an perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo ini populer bukan hanya di Kota Semarang saja, melainkan hingga di luar kota Semarang. Selain itu juga menjadi sebuah hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Semarang. Sampai pada meninggalnya kedua tokoh utama Ngesti Pandowo yang bernama Sastrosabdo dan Nartosabdo, Ngesti Pandowo kehilangan kemampuan untuk memberikan kepuasan kepada para penonton dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kelompok kesenian ini. Meninggalnya kedua tokoh tersebut membuat sebuah kemonotonan dalam penampilan yang dipertunjukkan sehingga semakin lama semakin ditinggalkan oleh penontonnya. Nasib Ngesti Pandowo dalam perjalanan selanjutnya semakin memprihatinkan. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup para pemain sampai rela menjual barang-barang asetnya seperti gamelan.

Wayang Orang Sriwedari dipilih sebagai gambaran betapa sulitnya suatu kesenian komersial mempertahankan eksistensinya di era globalisasi yang serba canggih seperti sekarang ini. Wayang Orang Sriwedari memiliki sejarah perkembangan yang begitu panjang, dimulai dari sebuah seni istana menjadi sebuah seni komersial. Awal mula perkembangannya ditandai

dengan keberadaan wayang orang sebagai kesenian yang dipentaskan di dalam istana Mangkunegaran, dan biasanya disuguhkan untuk para tamu-tamu istana yang sedang berkunjung. Wayang orang berkembang begitu pesat pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara V. Namun pada masa Sri Mangkunegara VI mulai terjadi kemerosotan ekonomi istana sehingga beliau memutuskan untuk mengurangi upacara serta meniadakan wayang orang dan fokus untuk memajukan ekonomi istana. Dari situlah para *abdi dalem* (para pemain wayang orang) diberhentikan dan mereka pulang ke kampung masing-masing. Mereka pun memutuskan untuk membuat perkumpulan wayang orang di luar istana.

Menurut Pigeud (dalam Hersapandi, 1999) perkembangan wayang orang sampai pada tahun 1895 tidak pernah sekalipun ditampilkan di luar istana, namun pada tahun itu pula untuk pertama kalinya oleh Gan Kam didirikan rombongan wayang orang komersial. Dari situlah Wayang Orang Sriwedari terbentuk dengan adanya dukungan beberapa anggota wayang orang panggung, yang telah memiliki jam terbang yang cukup dalam pementasan keliling di kota-kota besar di Indonesia. Wayang Orang Sriwedari pada masa kejayaannya merupakan sebuah tontonan yang dinantikan oleh para penggemarnya, bukan hanya dari masyarakat Indonesia saja melainkan penonton dari masyarakat Cina pun terbilang cukup banyak yang menantikan. Bahkan pada saat kondisi perekonomian di Indonesia mengalami inflasi yang paling serius, pada saat itu pula Wayang Orang Sriwedari mengalami titik puncak kejayaannya. Diduga karena pertunjukan wayang

orang merupakan tontonan yang paling menarik dan didorong oleh adanya rasa puas setelah melihat tokoh idolanya yang selalu menang perang. Rasa puas tersebut yang memotivasi publik dalam melihat pementasan wayang orang serta bertujuan sementara untuk menghilangkan rasa jenuh pada kehidupan sehari-harinya.

Namun, wayang orang yang memberikan rasa puas setelah menontonnya dan menjadi sebuah tontonan yang paling menarik, sudah tidak terjadi lagi saat ini seiring dengan pesatnya pembangunan. Pembangunan disini berkonotasi sebagai sebuah upaya perbaikan akses dan standar kehidupan manusia, sehingga membawa dampak terhadap pandangan penonton yang tadinya menganggap wayang orang adalah pertunjukan yang menarik menjadi sebuah pandangan bahwa wayang orang hanya kesenian tradisional yang sudah lapuk termakan zaman. Adanya suguhan hiburan yang lebih modern dan bervariasi di kota-kota besar mendukung konsep pembangunan dan hal tersebut membuat sebuah pola rekreasi baru yang menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan. Seperti adanya hiburan televisi, dijadikan sebagai suatu hiburan yang terbilang mudah tanpa mengeluarkan biaya yang banyak untuk menikmatinya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab berkurangnya peminatan pada wayang orang. Penyebab lainnya karena penikmat setia wayang orang sudah mulai banyak yang semakin tua maupun telah meninggal dunia. Sementara para generasi muda tidak memiliki peminatan yang besar karena hadirnya hiburan yang lebih canggih dan menarik sesuai dengan zamannya.

Seperti yang tertuliskan pada sebuah buku “Srimulat: Aneh Yang Lucu” yang ditulis oleh Set, Sony dan Agung Pewe (2011). Dalam bukunya dijelaskan bahwa zaman memiliki pengaruh besar terhadap kesenian tradisional, contohnya pada salah satu kesenian tradisional Srimulat ini, Di awal tahun 50-an grup ini berkembang menjadi sebuah paket pertunjukan seni yang sering pentas ke kota-kota besar dan pedesaan di Pulau Jawa. Srimulat memiliki masa kejayaan yang luar biasa pada saat itu sampai pada adanya perubahan zaman, hal itu pun membuat Srimulat kehilangan zaman emasnya. Seperti yang dikatakan oleh anak dari pendiri Srimulat, Mas Koko “Zaman sudah berubah. Konsep pertunjukan panggung tradisional bergeser menjadi pentas televisi.”

Berdasarkan data kunjungan wisatawan pada Wayang Orang Sriwedari tahun 1986 s/d 1987 yang diambil dari Hersapandi (1999), terjadi penurunan jumlah pengunjung yang cukup drastis yaitu pada Wisnus (wisatawan nusantara) di tahun 1986 sekitar 87.687 dan pada Wisman (wisatawan mancanegara) 1.574, sedangkan di tahun 1987 pada Wisnus sekitar 17.965 dan pada Wisman 913. Berikut tabel kunjungan objek wisata pada tahun 1986 s/d 1987:

Tabel 1 Angka Kunjungan Objek Wisata di Surakarta tahun 1986 s/d 1987

No	Objek Wisata	1986		1987	
		Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
1	Museum Keraton Surakarta	47.476	4.117	47.575	4.781
2	Museum Mangkunegaran	4.463	5.259	5.456	7.089
3	Museum Radyapustaka	5.466	703	5.836	535
4	Monumen Pers	37.704	-	24.266	-
5	Taman Sriwedari	467.688	1.574	372.217	2.403
6	Wayang Orang Srwedari	87.687	1.574	17.965	913
7	Taman Hiburan Rakyat	24.803	-	92.212	-
8	Anekaria Srimulat	29.159	-	-	-
9	Taman Satwa Taru Jurug	246.184	-	378.432	-
10	Pemandian Balekambang	11.968	-	7.306	-
	Jumlah	965.598	13.227	951.265	15.721

Sumber: Hersapandi, 1999

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata per bulan untuk tahun 1986 pada objek wisata Wayang Orang Sriwedari sekitar 7.307 Wisnus dan untuk Wisman sekitar 131, sedangkan pada tahun 1987 sekitar 1.497 Wisnus dan 76 Wisman. Dalam rata-rata per hari di tahun 1986 sekitar 243 Wisnus dan 4 Wisman, sedang pada tahun 1987 sekitar 50 Wisnus dan 2 wisman. Ditunjukkan adanya penurunan angka yang cukup drastis pada Wisnus maupun Wisman mungkin hal tersebut disebabkan mulai adanya perkembangan.

Karena adanya kemunduran dan semakin berkurangnya penonton Wayang Orang Sriwedari maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Wayang Orang Sriwedari dapat bertahan, walaupun kurang

mendapat perhatian di tengah hiruk-pikuk masyarakat perkotaan bahkan tetap melakukan pentas dalam jumlah penonton yang hanya segelintir orang saja. Penelitian ini dilakukan pada Wayang Orang Sriwedari Surakarta karena wayang orang tersebut merupakan satu-satunya yang masih menggelar pementasan secara rutin di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta yaitu, setiap hari kecuali hari Minggu.

Walapun data di atas menunjukkan bahwa Wayang Orang Sriwedari mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 1986 s/d 1987 namun, di atas tahun 2000-an hingga saat ini Wayang Orang Sriwedari masih diminati oleh para penontonya terbukti dari data kunjungan yang terjadi pada tahun 2004 s/d 2006 yang bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta. Berikut tabel kunjungan Wayang Orang Sriwedari pada tahun 2004 s/d 2006:

Tabel 2 Angka Kunjungan Objek Wisata di Surakarta tahun 2004 s/d 2006

No	Obyek Wisata	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
		2004		2005		2006	
1	Keraton Kasunanan Surakarta	1.049	36.877	1.352	33.285	2.727	37.654
2	Puro Mangkunegran	5.552	6.824	6.883	8.803	7.365	9.063
3	Museum Radya Pustaka	606	6.495	793	7.591	804	7.948
4	Taman Sriwedari	181	38.863	291	35.381	260	71.280
5	Wayang Orang Sriwedari	87	5.137	229	6.174	210	8.252
6	THR Sriwedari	50	228.392	84	321.930	92	309.052
7	Monumen Pers	60	13.021	17	10.753	19	7.764
8	Taman Satwataru Jurug	0	380.520	0	326.688	-	427.420
9	Taman Balekambang	0	6.761	0	9.490	-	25.700
	Jumlah	7.585	722.890	9.649	760.095	11.477	904.133

Sumber :Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surakarta (dalam <http://e-journal.uajy.ac.id>)

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan jumlah pengunjung Wayang Orang Sriwedari. Dilihat mulai dari tahun 2004 Wisnus (wisatawan nusantara) berjumlah 5.137 sedangkan pada tahun 2005 mengalami kenaikan yaitu berjumlah 6.174, serta pada tahun 2006 tetap mengalami kenaikan yaitu berjumlah 8.252. Untuk Wisman (wisatawan mancanegara) kenaikan tidak stabil yaitu pada tahun 2004 pengunjung berjumlah 87 sedangkan pada tahun 2005 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu berjumlah 229. Namun pada tahun 2006 sempat mengalami penurunan kembali yaitu pengunjung berjumlah 210. Kenaikan jumlah pengunjung menandakan bahwa Wayang Orang Sriwedari mulai diminati kembali di atas tahun 2000.

Seperti adanya sebuah penelitian mengenai seni pertunjukan ludruk, yang dilihat dari sisi strategi adaptasinya agar kesenian tersebut tetap hidup. Pada penelitian Ade Sudrajad (2007) yang berjudul “Eksistensi Kelompok Ludruk Irama Budaya Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Strategi Adaptasi Kelompok Kesenian Ludruk *Irama Budaya* Demi Eksistensinya Sebagai Kesenian Rakyat).” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kelompok ludruk Irama Budaya masih mementaskan pertunjukannya walaupun dengan kondisi yang kurang memadai. Namun dibalik itu, mereka memiliki strategi agar pertunjukan bisa tetap dipertontonkan setiap hari. Strategi tersebut di antaranya yaitu, pimpinan tidak mengambil keuntungan yang berlebih, menjalin hubungan yang selaras antar pemain kelompok ludruk, serta para seniman ludruk menjalin hubungan yang baik dengan

penonton secara interpersonal dan institusi. Strategi tersebut dapat berjalan karena dikuatkan oleh beberapa faktor: (1) Para seniman ludruk tidak mempunyai pekerjaan lain selain menjadi pemain ludruk, (2) Emosi kesenian dari setiap pemain, (3) Kebersamaan yang telah terjalin antara anggota kelompok kesenian ludruk.

1.2 Rumusan Masalah

Wayang Orang sebagai kesenian tradisional yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka untuk dapat memahami fenomena wayang orang yang semakin kurang mendapat perhatian dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana strategi kelompok kesenian Wayang Orang Sriwedari dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini?

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti merinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Wayang Orang Sriwedari agar dapat terus bertahan di era modernisasi?
2. Bagaimana dukungan Pemerintah Daerah dalam mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari?
3. Bagaimana apresiasi Masyarakat terhadap Kelompok Wayang Orang Sriwedari?

4. Bagaimana hambatan yang terjadi pada Wayang Orang Sriwedari?

1.3 Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat eksistensi Wayang Orang Sriwedari di tengah hiruk pikuk masyarakat modern saat ini.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh kelompok Wayang Orang Sriwedari di era Modernisasi saat ini.
- Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dukungan seperti apa yang diberikan Pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari.
- Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apresiasi masyarakat terhadap Wayang Orang Sriwedari sebagai masyarakat pendukung sebuah kesenian tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis dan secara praktis. Manfaat secara akademis yaitu penelitian ini dapat mengembangkan ilmu Antropologi Kesenian khususnya, mengenai eksistensi Wayang Orang Sriwedari di Taman Sriwedari Surakarta dan cara bertahan yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensinya. Serta manfaat secara praktis yang dapat diambil yaitu, dapat memberikan masukan terhadap grup Wayang Orang Sriwedari agar dapat terus bertahan dalam era globalisasi serta, dapat memberi motivasi kepada pemerintah daerah setempat untuk

terus mendukung dan melestarikan kesenian tradisional wayang orang Sriwedari yang merupakan warisan budaya Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran

- **Kebudayaan dan Kesenian**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah sebuah sistem pengetahuan yang dihasilkan dari proses belajar dan diaplikasikan secara terus menerus. Sistem pengetahuan tersebut berupa kumpulan pikiran, gagasan, ide, tema, serta pemikiran dan keyakinan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Terdapat sistem nilai budaya dan norma yang mengikat dan berfungsi sebagai pengendali dan penata masyarakat yang mengaplikasikan kebudayaan itu dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung pada keturunan ataupun pewarisan melalui unsur genetik. Manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh insting dan naluri yang mempengaruhi kebudayaan, bukan berarti kedua hal tersebut adalah bagian dari kebudayaan. Misalnya, kebutuhan akan makanan, kebutuhan itu merupakan kebutuhan dasar yang bukan bagian dari kebudayaan. Namun, apabila dilihat dari bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi seperti, apa yang kita makan dan bagaimana cara kita makan itu adalah bagian dari kebudayaan kita. Jadi, semua orang memenuhi kebutuhan makannya namun kebudayaan yang berbeda membuat cara yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan makan pun berbeda.

Apabila hanya dilakukan oleh seseorang saja itu tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, agar dapat secara tepat tercakup dalam kebudayaan Ihromi (1987) mengatakan “ia harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau oleh sekelompok orang-orang. Jadi, barulah para ahli antropologi berpendapat bahwa suatu bangsa mempunyai kebudayaan”. Akhirnya, kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat cara berlaku (artinya kebiasaan), kepercayaan dan nilai-nilai yang dipelajari dan dimiliki secara bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Maksud dari masyarakat disini adalah mereka yang tinggal pada satu wilayah dan menggunakan bahasa yang umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk di wilayah lainnya.

Dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur budaya salah satu unturnya yaitu kesenian, Kesenian yang dikemukakan oleh Havilland (1988) “Seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus, dengan penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami dan menikmati hidup”. Kesenian memiliki lapangan-lapangan khusus yang terbagi menjadi dua lapangan besar yaitu: (a) seni rupa, merupakan kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan menggunakan mata. Terdiri dari, seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias. dan (b) seni suara merupakan kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan panca indera telinga, di antaranya adalah seni vokal, seni instrumental, seni sastra. Selain itu, terdapat pula seni yang menggunakan panca indra mata dan telinga yaitu seni tari dan seni drama (Koentjaraningrat, 2009).

- **Wayang Orang**

Wayang Orang merupakan sebuah kesenian tradisional yang menggabungkan antara seni tari dan drama. Dimana dalam pementasannya terdapat alur cerita yang diperankan oleh manusia dengan menggunakan pakaian dan aksesoris menyerupai wayang kulit. Cerita yang dimainkan biasanya mengangkat cerita dari Ramayana dan Mahabharata layaknya pada cerita Wayang Kulit Purwa. Namun salah satu kesenian tradisional warisan dunia ini sudah semakin pudar eksistensinya. Pudarnya eksistensi tidak membuat kesenian wayang orang tersebut menjadi hilang dan tiada. Kesenian wayang orang yang berasal dari seni istana menjadi seni komersial itu masih terus dipertontonkan karena, masih adanya masyarakat pendukung dan berfungsi sebagai penghibur masyarakat yang mencintai kesenian tradisional ataupun diluar itu.

- **Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural memiliki konsep yaitu memandang masyarakat sebagai suatu sistem di mana dalam suatu sistem tersebut terdapat sub-sub sistem di dalamnya yang saling berhubungan satu sama lain, dan satu sub sistem tidak akan berfungsi apabila tidak adanya hubungan dengan sub sistem lain. Apabila terjadi perubahan pada salah satu sub sistem maka akan terjadi ketidakseimbangan sehingga akan membuat perubahan pada sub sistem lainnya. Terdapat beberapa pengemuka teori fungsionalisme struktural ini di antaranya yaitu:

Teori fungsionalisme struktural milik Robert K. Merton, beliau melengkapi analisisnya tentang teori fungsionalisme struktural dengan pokok pikiran yaitu mengenai disfungsi, fungsi yang tampak (*manifest function*), dan fungsi yang tak tampak (*latent function*) yang menjadi satu di dalam analisa fungsional. Konsep merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Maksudnya, sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangkan adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu, contohnya sistem birokrasi. Ketaatan terhadap aturan-aturan birokrasi yang seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan namun berubah menjadi sebuah tujuan.

Pokok pikiran kedua, bahwa suatu institusi secara umum tidak harus selalu berfungsi ataupun tidak berfungsi tetapi hanya berfungsi untuk kelompok tertentu saja dan tidak berfungsi untuk kelompok yang lain. Maksudnya tidak semua institusi bisa berfungsi untuk semua orang, ia mungkin berfungsi untuk kelompok yang satu, tetapi tidak berfungsi untuk kelompok lain. Misalnya institusi agama, ini berfungsi karena agama institusional dianggap berjasa dengan mengajarkan nilai-nilai kerukunan masyarakat. Namun ini tidak berfungsi bagi para pelanggar agama yang dalam konteks ini dapat pula menjadi korban dari adanya agama institusional tersebut.

Beralih dari disfungsi, menuju pada fungsi yang tampak dan tak-tampak yang dapat memperjelas analisa fungsional. Fungsi-fungsi yang

tampak (*manifest function*) adalah akibat-akibat atau konsekuensi tercapainya suatu harapan seseorang dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi-fungsi yang tak tampak (*latent function*) adalah akibat atau konsekuensi yang tidak diharapkan atau tidak diinginkan. Contohnya, undang-undang upah minimum memiliki tujuan untuk memberi keuntungan bagi para buruh. Hal tersebut adalah fungsi yang kelihatan atau yang ditargetkan. Namun, bisa saja dengan adanya undang-undang tersebut justru membuat para pemilik usaha menggunakan mesin-mesin sebagai tenaga kerja karena upah buruh yang menjadi mahal. Alhasil pengangguran pun terjadi. Dalam konteks ini pengangguran merupakan fungsi yang tak tampak dan merupakan akibat dari adanya tindakan kenaikan upah buruh. (Raho, 2007)

Fungsionalisme struktural menjadi semakin kuat karena adanya sentuhan dari hasil penelitian Broinslaw Malinowski (1884-1942) yang dilakukan pada masyarakat Trobriand. Syam (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam pandangan Malinowski, manusia memiliki kebutuhan psikologis serta biologis, dan kebudayaan berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan tersebut. Malinowski juga membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal, yaitu kebutuhan biologis harus dipenuhi oleh kebudayaan, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi; kebutuhan instrumental harus dipenuhi oleh kebudayaan, seperti kebutuhan pendidikan dan hukum; dan kebutuhan integratif juga harus dipenuhi oleh kebudayaan, seperti kebutuhan kesenian dan agama.

Malinowski memiliki konsep mengenai fungsionalisme struktural sebagai berikut:

“Bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan” (Koentjaraningrat, 1987).

Ahli Antropologi Inggris, A.R. Radcliffe-Brown mengembangkan lebih lanjut mengenai kebutuhan. Dalam konsepnya mengenai fungsionalisme struktural, kebutuhan dirubah menjadi *conditions of existence* (kondisi-kondisi kebaradaan), yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk adanya atau eksistensinya sesuatu. Menurut Radcliffe Brown yang dikutip dalam Ahimsa (2007:182), penggunaan konsep tersebut sebagai diterimanya anggapan (*assumption*) bahwa diperlukan adanya kondisi-kondisi tertentu (*necessary conditions*) untuk dapat membuat suatu masyarakat ada.

Konsep kondisi-kondisi yang diperlukan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ahimsa (2007) bahwa dalam kajiannya dia membagi kondisi-kondisi tersebut menjadi tiga kategori yakni: kondisi budaya, kondisi sosial, dan kondisi material. Adanya kondisi-kondisi tersebut, membuat teori fungsionalisme struktural milik Radcliffe Brown ini digunakan sebagai landasan pemikiran pada penelitian Eksistensi Wayang Orang Sriwedari.

Konsep fungsionalisme struktural menurut Radcliffe Brown yang kemudian dikembangkan oleh Ahimsa ini dirasa paling tepat untuk mengungkap eksistensi Wayang Orang Sriwedari, dimana dibutuhkannya suatu kondisi-kondisi tertentu agar Wayang Orang Sriwedari tetap ada berdasarkan adanya tiga kondisi seperti yang diungkapkan oleh Ahimsa yaitu, kondisi budaya, kondisi sosial, dan kondisi material.

Oleh karena itu, dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Eksistensi Wayang Orang Sriwedari di Taman Sriwedari Surakarta ini maka kondisi budaya dapat dikaitkan dengan adanya nilai yang hingga saat ini masih melekat dalam pementasan Wayang Orang Sriwedari. Kemudian kondisi sosial yang terjadi yaitu adanya masyarakat-masyarakat yang terus mendukung Wayang Orang Sriwedari sehingga menghasilkan hal baru. Dan yang terakhir kondisi material yaitu berupa kondisi-kondisi yang menjadi pokok utama dalam keberadaan Wayang Orang Sriwedari.

- **Strategi Adaptasi**

Selain fungsionalisme struktural yang digunakan oleh peneliti, konsep adaptasi juga digunakan sebagai landasan berfikir. Seperti yang diungkapkan oleh Bennet dalam Sukadana (1982) bahwa pilihan dan keputusan merupakan sebuah ekspresi adaptasi terhadap lingkungan hidup serta proses-proses perubahannya. Adaptasi yang dimaksudkan adalah suatu perilaku yang dilakukan secara sadar untuk dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilakukan sebagai suatu proses penyesuaian terhadap perubahan. Havilland

(1988) juga mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan proses yang mengacu pada interaksi perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan juga sebaliknya yaitu perubahan yang dilakukan lingkungan terhadap organisme.

Seperti yang terjadi pada kelompok Wayang Orang Sriwedari, dilakukannya strategi adaptasi untuk dapat mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari dari adanya perubahan zaman yaitu zaman tradisional menjadi zaman modern. Strategi yang dilakukan yaitu seperti adanya dukungan dari pemerintah serta proses perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan eksistensi seperti dilakukannya inovasi dan kreatifitas.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian eksistensi wayang orang Sriwedari ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif adalah metode yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif yang dihasilkan dari hasil pengamatan terhadap perilaku orang (informan) yang diteliti (Moleong, 1989:3). Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan mengenai eksistensi Wayang Orang Sriwedari sehingga didapat suatu data deskriptif dari hasil pengamatan maupun wawancara langsung terhadap informan.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Taman Sriwedari Surakarta tepatnya di Jalan Brigjen Slamet Riyadi Surakarta, dimana di dalam

kawasan Taman Sriwedari tersebut terdapat gedung pertunjukan yang biasa digunakan untuk menampilkan Wayang Orang Sriwedari. Di dalam Taman Sriwedari tidak hanya terdapat gedung pertunjukan wayang orang saja, melainkan terdapat taman bermain serta pedagang-pedagang yang berjualan di dalamnya.

Peneliti memilih lokasi di Taman Sriwedari karena Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu wayang orang yang masih melakukan pentas secara rutin di gedung pertunjukan tersebut. Selain Wayang Orang Sriwedari terdapat pula pertunjukan Wayang Orang lainnya yang masih sering dipertontonkan yaitu, Wayang Orang Bharata di Jakarta dan Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang. Namun, peneliti lebih tertarik untuk meneliti Wayang Orang di Taman Sriwedari, karena harga tiket masuk yang terpaut murah dengan tiket masuk Wayang Orang Bharata di Jakarta. Sehingga membuat rasa ingin tahu peneliti mengenai bagaimanakah para pelaku seni Wayang Orang Sriwedari tersebut bisa terus bertahan dengan dana yang minim.

Apabila dibandingkan dengan harga tiket masuk untuk menonton pertunjukan Wayang Orang Bharata, dapat dibilang terpaut jauh perbedaannya. Sekali masuk untuk bangku biasa harga tiket pada Wayang Orang Bharata adalah Rp 30.000,- sampai dengan Rp 50.000,- pada bangku VIP, sedangkan Wayang Orang Sriwedari hanya sebesar Rp 3.000,- dengan jadwal pementasan mulai hari Senin sampai dengan Sabtu. Sedangkan pada Wayang Orang Ngesti Pandhawa pementasan hanya dilakukan pada hari

Sabtu maupun akhir pekan, sama halnya dengan Wayang Orang Bharata. Selain itu, peneliti juga memiliki hubungan kekerabatan dengan salah satu warga di Surakarta sehingga diharapkan dapat mempermudah jalannya penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

- **Pengamatan**

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melihat pola perilaku budaya masyarakat yang ditelitinya tanpa harus mengeluarkan suatu kata sedikitpun (Ihromi, 1980:51). Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu Wayang Orang Sriwedari dimana peneliti ikut terjun langsung dalam melihat kegiatan para pelaku wayang orang tersebut serta melihat pementasan secara rutin di gedung pertunjukan Sriwedari.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa, menjadi penonton dalam pementasan Wayang Orang Sriwedari, selain itu melihat langsung kegiatan di belakang panggung yaitu saat persiapan pementasan.

Peneliti juga mengamati jumlah penonton yang hadir untuk dicocokkan dengan jumlah karcis yang terjual untuk mengetahui kesesuaian, serta mengamati para pemain Wayang Orang saat pentas untuk melihat gerak-gerik, pakaian dan aksesoris yang digunakan. Lama waktu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu selama satu bulan. Dengan kurun waktu 4 kali per minggunya, dan dilakukan pada malam

hari. Pengamatan dilakukan pada malam hari karena pertunjukan Wayang Orang Sriwedari baru dimulai pada pukul 20.00 WIB, sehingga pengamatan baru dapat dilakukan pada malam hari saat pertunjukan dimulai. Alat yang digunakan selama pengamatan berlangsung yaitu kamera digital.

- **Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara kepada para pemain maupun pengelola Wayang Orang Sriwedari atau keduanya dapat disebut sebagai pelaku seni Wayang Orang Sriwedari. Wawancara dilakukan pada saat malam hari sebelum pentas dimulai. Namun hambatan yang terjadi apabila pada malam hari sebelum pentas para pelaku seni sedang sibuk untuk mempersiapkan pertunjukan mereka. Alternatif kedua, ada pula wawancara yang dilakukan pada siang hari seusai informan melakukan aktivitas sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar negeri Surakarta.

Pada saat melakukan wawancara mendalam, peneliti sebelumnya melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pelaku seni tersebut. Pendekatan dilakukan dengan bertanya-tanya seputar hal-hal yang umum, seperti sejarah Wayang Orang Sriwedari pertama kali berdiri dan peneliti menanggapi dengan antusias yang tinggi sehingga membuat informan merasa nyaman serta mengerti bahwa peneliti memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap apa yang diceritakannya. Melakukan pendekatan sebelumnya merupakan hal yang penting untuk

dilakukan karena, agar data-data yang akan diperoleh dari hasil wawancara tersebut hasilnya konkret dan benar adanya.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan wawancara yaitu sebuah catatan kecil yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting dan sebagai media pengingat apabila ada pertanyaan-pertanyaan yang tertinggal atau terlupakan. Alat lainnya yang digunakan yaitu handphone sebagai alat perekam suara agar peneliti dapat mengingat kembali semua perkataan dari informan dan digunakan untuk membuat transkrip wawancara yang nantinya akan dianalisis.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Dalam penelitian terdapat kualifikasi informan yang didasarkan pada syarat-syarat untuk memilih informan yang baik menurut Spradley. Baik menurut Spradley yaitu memiliki kriteria sebagai berikut: enkulturasi penuh (mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya, sudah memiliki pengalaman informal selama bertahun-tahun, semakin terenkulturasi secara penuh maka semakin baik informan itu), keterlibatan langsung (mereka menggunakan pengetahuan mereka untuk membimbing tindakannya), suasana budaya yang tidak dikenal (etnografer berada diluar kebudayaannya seperti bahasa dan adat-istiadatnya), waktu yang cukup (tidakukupnya

waktu bisa dengan menggunakan informan ganda yaitu dirujuk untuk menemui teman satu profesinya), dan non analitis (Spradley, 1997: 61-70). Maka berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Pengelola kesenian Wayang Orang Sriwedari, memiliki andil besar atas kesuksesan pertunjukan dan manajemen semua kegiatan Wayang Orang Sriwedari.
2. Ketua Wayang Orang Sriwedari, seseorang yang memiliki keterlibatan yang sangat besar terhadap pertunjukan maupun pada masing-masing anggotanya. Memiliki tanggung jawab atas kedisiplinan anggota.
3. Pemain Wayang Orang Sriwedari, pertunjukan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya para pemain yang memiliki andil besar terhadap ketertarikan para penonton.
4. Penonton, seseorang yang membuat Wayang Orang Sriwedari terus bertahan, melihat dari tanggapan-tanggapan mereka mengenai salah satu kesenian yang terus ada di kota Solo ini.

Maka peneliti memilih beberapa informan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, di antaranya:

1. Pak Sudyanto (Seksi Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Surakarta)
2. Pak Agus Prasetyo (Koordinator)

3. Pak Sulis (Sutradara)
4. Pak Joko Naryoto (Pemain)
5. Pak Sutarjo (Pengrawit)
6. Mbak Erni (Sekertaris)
7. Mbak Harsini (Pemain)
8. Mas Rizal (Pemain Muda)
9. Pak Utomo (Penonton)
10. Bu Wahyu (Penonton)
11. Bondan (Penonton)

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dengan tahap-tahapan yaitu awal mula peneliti melakukan observasi dan wawancara di gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulisan dan hasil observasi yang dilakukan dicatat pada catatan kecil. Data yang di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi berupa transkrip dan tulisan kemudian data-data tersebut dipilih dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah agar dapat menjawab masalah penelitian yaitu yang berhubungan dengan eksistensi wayang orang sriwedari.

Setelah dikategorikan dan dikelompokkan kemudian data-data tersebut dikaitkan dan dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori-teori yang tertera dalam berbagai sumber buku, dimana teori dan konsep yang digunakan yang relevan dengan pembahasan penelitian. Kemudian hasilnya ditulis berupa tulisan deskripsi yang menceritakan mengenai hasil penelitian yang sudah di analisis dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dituliskan.

